

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebiasaan balita pada pola makan nya dibeberapa Wilayah Kerja Puskesmas Sukasari tepat nya di Dusun Sukasari, Dusun Sukaluyu dan Dusun Margalaksana, berdasarkan status gizi masih belum mencapai pemenuhan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan balita. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, masih banyak balita yang mengonsumsi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi untuk pertumbuhannya. Kebanyakan dari Ibu balita memberikan makanan cepat saji tanpa memperhatikan nilai gizi dalam makanan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan 3 yang berlokasi di Dusun Sukasari RT 04/RW 01 sebagai berikut : *“Akmal mah seusah teh tuang na, eta oge sok kersa upami sareung cai baso mah, ngemil ge jarang matak kitu we alit wae”*. Selanjutnya partisipan 5 berlokasi di Dusun Sukasari RT 03/RW 01 mengungkapkan hal sebagai berikut : *“Ah, tuang namah kumaha daek na kadang jeung ciki ge jalan da, da ari alit mah tos wateuk na”*.

Permasalahan stunting di Wilayah kerja Puskesmas Sukasari masih belum teratasi dengan tepat dimana terlihat setiap pertemuan kelas bayi dan balita maupun kelas kader stunting selalu menjadi permasalahan yang dibahas. Melihat dari hal tersebut dan kebiasaan pola makan pada balita membuat peneliti ingin memperoleh informasi lebih banyak tentang pengalaman ibu dengan balita stunting.

Informasi yang di peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu Ketua PKK Dusun Sukasari sekaligus Ketua Posyandu Delima 1 Sukasari yaitu Ibu Susi Suharti, saat ditanyakan perihal berapa jumlah balita yang Stunting di wilayah kerja Puskesmas Sukasari, Khusus nya di wilayah Desa Sukasari, *“ Nah ieu data na ku ibu atos di WA keun nya data balita*

anu stunting na”, (Nah ini kak, data nya sudah ibu kirim lewat whatsapp, itu data balita stunting nya). Berdasarkan data tertulis di Desa Sukasari terdapat 24 balita yang mengalami Stunting.

Permasalahan kebutuhan asupan nutrisi yang kurang baik pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasari sangat berpengaruh dengan adanya Stunting pada balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Kader Posyandu Delima 1 Dusun Sukasari RT 04/RW 01 berikut ini : *“Nya teh, di rt 04 ge masih aya balita anu stunting, data jelas namah paling aya di ibu Susi ketua PKK dan Ketua Posyandu Delima I” (Iya kak, di RT 4 juga masih ada balita yang stunting, untuk data jelas nya ada di ibu Ketua pkk & ketua Posyandu Delima I).*

Stunting yang terjadi pada balita disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling sering ditemukan adalah tidak adekuatnya nutrisi yang diberikan oleh ibu, sehingga gizi yang seharusnya cukup malah menjadi kurang akibat ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman ibu dalam memberikan nutrisi kepada anak (Marni et al., 2021). Stunting akan berpengaruh pada terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan mental, menurunnya nilai integrasi, sosial emosional serta memiliki konsekuensi jangka panjang yakni peningkatan risiko penyakit pada anak. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting. Disisi lain, setelah anak berusia 6 bulan maka kebutuhan anak harus dipenuhi dengan memberikan MPASI secara tepat dan disertai dengan pemberian ASI (Hall et al., 2018; Yunitasari et al., 2021).

Praktik pemberian makan bayi dan anak-anak yang berkontribusi terhadap stunting mencakup pemberian ASI tidak optimal (khususnya, pemberian ASI non eksklusif) dan pemberian makanan pelengkap yang terbatas dalam jumlah, kualitas, dan variasi (Hall et al., 2018). Komponen

perilaku gizi ibu terdiri dari pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI, pemberian makanan beragam, dan pemeriksaan ke posyandu balita, dalam hal ini dapat memperbaiki perilaku gizi pada ibu tersebut sebagai upaya untuk mencegah dan memperbaiki gizi pada anak (Yunitasari et al., 2021).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama. Stunting (kerdil) adalah kondisi balita memiliki tinggi badan yang kurang atau ≥ 2 standar deviasi (SD) median jika dibandingkan dengan umur (WHO.,2018). Untuk penyebab Stunting tersendiri selain disebabkan oleh asupan gizi yang kurang, juga dapat di sebabkan oleh beberapa faktor.

Stunting dapat disebabkan oleh faktor multidimensi, diantaranya pola pengasuhan gizi yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai Kesehatan dan gizi sebelum maupun sesudah masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan. Beberapa informasi yang menunjukkan bahwa hanya 22,8% dari anak usia 0 – 6 bulan yang menyusui eksklusif dan hanya 36,6% anak usia 7 – 23 bulan yang menerima makanan pendamping ASI (MPASI) yang sesuai dengan praktik yang telah direkomendasikan mengenai pengaturan waktu, frekuensi, dan kualitasnya. Balita yang terkena stunting akan memiliki kecerdasan yang tidak maksimal sehingga menjadi rentan terhadap berbagai macam penyakit, dan di masa depan akan beresiko menurunnya produktivitas. Sehingga pada akhirnya, akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan (Ramayulis., 2018). Selain dari faktor multidimensi diatas, Pola Pengasuhan anak yang baik juga perlu diperhatikan agar tidak berdampak pada terjadi nya Stunting.

Pengasuhan anak yang baik dapat meliputi aspek pertumbuhan jasmani maupun perkembangan kemandirian. Pengasuhan dapat dimulai dari masa kandungan dengan cara memperhatikan pertumbuhan janin yaitu dengan melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin minimal 4

kali, memberikan makanan yang terbaik untuk janin seperti makanan yang tinggi protein dan konsumsi tablet tambah darah. Hal lain yang dapat dilakukan yaitu menghindari hal –hal yang dapat mengganggu kehamilan dan janin seperti asap rokok, alkohol, bekerja berat, dan stress. Jangan lupa untuk meluangkan waktu dalam memperhatikan maupun mendengarkan pendapat anak. Pahami juga keterbatasan dari anak tersebut dan anak diajarkan dengan rasa penuh kasih sayang agar dapat menerapkan nilai agama, belajar dalam mengatasi suatu masalah, serta dapat mengenal dan memahami diri sendiri maupun lingkungan yang berada disekelilingnya (Kemenkes,.2019). Perilaku Ibu sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak nya agar terhindar dari berbagai penyakit, terutama dari Stunting.

Perilaku ibu sangat berperan penting dalam mengasuh anak dimana anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mendapatkan zat gizi yang baik diperlukan pengetahuan orang tua yang baik agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Farooq et al., 2019). Perilaku orang tua dalam mengasuh balita merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita dimana perilaku orang tua dalam hal pola asuh yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Haines et al., 2018).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor agar anak tumbuh atau berkembang secara maksimal. Sikap ibu yang kurang baik dalam mengasuh balita dapat menyebabkan resiko besar terjadinya stunting (Febrianita & Fitri, 2020). Pada keluarga berpendapatan rendah, ketersediaan makanan dalam mengasuh anak dapat memanfaatkan sumber daya yang terbatas agar dapat menjamin pertumbuhan anak mencapai kondisi optimal. Rendahnya tingkat pengasuhan terkait dengan rendahnya pendidikan orang tua, terutama ibu, sehingga mempengaruhi pola asuh

anak. Semakin baik pola asuh semakin baik juga status gizi (Elni & Julianti, 2020). Pada pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan anak yang harus diperhatikan adalah masalah gizi nya, Gizi yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anak nya berpengaruh besar terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan nya.

Dampak masalah gizi yang terdapat pada kejadian stunting, menghambat kecerdasan, memicu penyakit dan dapat menurunkan produktivitas yaitu gagal pertumbuhan seperti berat badan lahir rendah, kecil, pendek, dan kurus. Sehingga dapat menjadi hambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik . Gangguan pada saat dewasa penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke, dan penyakit jantung. Permasalahan stunting sejak usia dini terutama pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada Sumber Daya Manusia (SDM). Stunting menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal (Sardjoko, 2018). Saat ini Stunting masih menjadi permasalahan yang harus segera ditangani dengan tepat oleh pemerintahan.

Maka dari itu upaya masyarakat dan pemerintah dalam mencegah terjadinya penyakit degenerative pada anak stunting dapat dilakukan sejak dini bahkan sejak masa kehamilan. Adapun beberapa upaya pencegahan stunting yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dengan pemenuhan kebutuhan gizi ibu sejak hamil, pemberian ASI Eksklusif hingga balita usia 6 bulan, dampingi ASI Eksklusif dengan MPASI, pantau tumbuh dan kembang anak, jaga kebersihan lingkungan atau sanitasi (Yuwanti, Y, dkk, 2022). Oleh karena itu ibu menjadi faktor utama dalam pemenuhan gizi dan pola asuh pada anak dalam pencegahan stunting yang berfokus pada pengetahuan dan pengalaman ibu dalam hal merawat anaknya, biasanya pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman (Efrianto, G., & Tresnawaty, N .2021). Pengalaman seorang Ibu dalam memberikan pola asuh atau merawat seorang anak patut di apresiasi dengan baik, karena pengalaman dalam pengasuhan nya pasti berbeda-beda.

Menggali pengalaman seorang Ibu dalam merawat anak stunting merupakan hal yang penting untuk dapat merencanakan dan memberikan intervensi keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan. Pengalaman seseorang merupakan sesuatu yang unik, berbeda dan tidak dapat diukur secara kuantitatif (Yarmaliza et al., 2019). Agar pengalaman tersebut dapat dipahami dan dimaknai dengan baik maka penelitian kualitatif penting untuk dilakukan. Penelitian kualitatif mencari jawaban dari pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial terjadi dan dimaknai. Dengan demikian untuk dapat mengeksplorasi pengalaman ibu dalam merawat anak stunting maka penelitian kualitatif dianggap lebih dapat mencapai pemahaman yang mendalam dibandingkan dengan penelitian kuantitatif (Anisa et al., 2018). Untuk itu pemerintah harus bisa menggali berbagai macam pengalaman pada Ibu dengan anak Stunting, agar membantu menemukan jawaban untuk penurunan angka Stunting di Indonesia. Untuk itu, Stunting masih terus diperhatikan target penurunannya oleh pemerintahan Indonesia.

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, Rabu (25/1) dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Kementerian Kesehatan, 2024). Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi stunting pada balita di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4%. Sedangkan angka prevalensi stunting di Jawa Barat tetap tinggi yaitu 26,21%, mengalami penurunan 4,89% pada tahun sebelumnya

(Diskominfo Jabar, 2022). Berdasarkan Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting pada anak usia 3-5 tahun sebesar 24,4% persen. Hasil PSG tahun 2015 prevalensi stunting pada anak usia 3-5 tahun di Jawa Barat sebesar 17,1%, dimana 4,2% sangat pendek dan 12,9% pendek (Rukmana, dkk., 2019). Sedangkan Kabupaten Sumedang tercatat sebagai daerah dengan prevalensi stunting balita tertinggi di Jawa Barat sebesar 27,6% (SSGI, 2022).

Dari tahun ke tahun, prevalensi stunting di Sumedang terus menurun. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kemenkes RI, prevalensi stunting Kabupaten Sumedang berada pada angka 14,4% atau menurun sebesar 13,2 poin dibanding tahun 2022 (27,6%).

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat terus mendorong upaya penanganan *Stunting*. Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan, Jawa Barat berhasil menurunkan angka prevalensi stunting 10,9 persen, dari angka 31,1 persen di tahun 2018 ke angka 20,2 pada 2022, dengan rata-rata penurunan mencapai 2,72 persen per tahun. Berdasarkan capaian tersebut, Seperti yang diungkap kan oleh Pejabat Gubernur Jabar Bey Machmudin berikut ini : *“Optimistis target penurunan stunting ke angka 14 persen dapat tercapai di tahun 2024 mengikuti target nasional”*. Menurutnya, untuk mencapai target tersebut diperlukan 7 upaya ganda dari mulai pemenuhan gizi semenjak kehamilan hingga terpenuhi seperti akses air bersih dan sanitasi.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang terus berupaya keras menurunkan stunting di Sumedang. Selain memilik target zero new stunting atau tidak ada stunting baru, intervensi terhadap bayi stunting juga terus dilakukan secara kolaborasi, mobilisasi dan digitalisasi. *“Target kami, Sumedang bebas stunting. Kami tersus mengevaluasi diri untuk*

memperbaiki upaya upaya untuk menurunkan stunting,” kata Pj Bupati Sumedang Yudia Ramli.

Tahun 2022, prevalensi stunting Kabupaten Sumedang sebesar 27,6%. Angka ini menjadikan Sumedang sebagai Kabupaten tertinggi prevalensi stuntingnya di Jawa Barat dibandingkan kabupaten/kota lain. *“Kondisi ini menjadi dorongan kuat bagi Pemda Kabupaten Sumedang untuk menguatkan kembali upaya-upaya konvergensi dalam percepatan penurunan stunting.* Alhamdulillah berkat kolaborasi, tahun 2023 ini prevalensi stunting di Sumedang turun menjadi 14,4% atau menurun 13,2 poin dari tahun sebelumnya. Turun dari 27,6% menjadi 14,4% (Sumedang Kabupaten, 2024).

Namun berdasarkan data yang diperoleh dari wilayah kerja puskesmas sukasari, masih terdapat balita yang mengalami stunting Per bulan Mei 2024 data stunting terbaru di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang mencapai 133 balita yang mengalami stunting. Data tersebut berasal dari 7 desa yang meliputi : Desa Sukasari, Desa Genteng, Desa Banyuresmi, Desa Nanggerang, Desa Sindangsari, Desa Mekarsari, Desa Sukarapih.

Hasil dari penelitian sebelumnya didapatkan dari ke 6 partisipan memiliki hambatan yang sama dalam merawat balita nya dengan kondisi stunting yaitu dalam pemberian makan sehingga menyebabkan malnutrisi sedangkan pada partisipan 5 dan 6 selain balitanya susah dalam makan mereka juga mengatakan balitanya sering sakit maka dari itu sistem imun pada balitanya dinyatakan kurang. Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan diatas bahwa dapat disimpulkan semua partisipan memiliki kesamaan pada hambatan merawat balita dengan kondisi stunting yaitu pada pemberian makan (Eka Rahmawati.,dkk 2023).

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Desa Watugajah Kabupaten Gunung Kidul dimana anak yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung

tidak mengalami stunting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa MPASI diberikan oleh ibu adalah sebelum anak berusia 6 bulan. Seharusnya pemberian MPASI harus dilakukan saat anak berusia 6 bulan ke atas untuk mencukupi kebutuhannya (Marni et al., 2021; Yunitasari et al., 2021). Hal ini sesuai dengan rekomendasi WHO yang menyatakan bahwa kebutuhan energi dan nutrisi bayi pada usia 6 bulan ke atas sudah tidak dapat terpenuhi dengan ASI saja dan membutuhkan makanan pendamping ASI. Secara lebih lanjut, salah satu penelitian menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24 ± 59 bulan (Soulissa, Fathmy dkk. 2022).

Hasil dari penelitian ditemukan, seringnya anak diberikan makanan jajan yang tidak bergizi, sehingga anak tidak nafsu makan kembali karena sudah kenyang. Makanan jajanan memberikan dampak kesehatan yang kurang baik karena ternyata ditemukan antara lain penggunaan air bersih untuk memasak masih ada yang menggunakan air sungai, peralatan untuk wadah makanan anak ternyata, semuanya tidak disterilkan, akan tetapi hanya dicuci bersih saja dengan sabun (Simamora, Asnil dkk. 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menjabarkan latar belakang masalah dalam penelitian, Adapun Rumusan Masalah yang dapat dijelaskan adalah Bagaimana Pengalaman Seorang Ibu Dengan Balita Stunting?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman seorang Ibu dalam memberikan asuhan pada Balita dengan *Stunting*, Sehingga penelitian ini memiliki tujuan penelitian, Untuk mengetahui bagaimana pengalaman Ibu dengan balita Stunting.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumber informasi yang positif, untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang Kesehatan terkait dengan permasalahan Stunting.

1.5 Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian Kualitatif ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam intervensi keperawatan, Selain itu juga mampu menambah Ilmu pengetahuan pada keperawatan mengenai Stunting.

2) Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian Kualitatif ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi positif dan tambahan ilmu bagi dunia keperawatan dalam mengatasi Stunting.

3) Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi Ibu untuk memberikan pengasuhan terbaik terhadap balita.

4) Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak UPT Puskesmas Sukasari dan Posyandu disekitarnya untuk menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi agar kedepan nya penanganan Balita Stunting dapat teratasi dengan tepat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini ruang lingkup keilmuan nya mencakup bidang Ilmu Keperawatan Anak dan Maternitas. Khusus nya dalam bidang Keperawatan Anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman seorang ibu

dengan Stunting. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap reponden kemudian observasi dan telaah dokumen. Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Sukasari Kabupaten Sumedang yang memiliki wilayah kerja 6 Desa, yaitu Desa Sukasari, Sukarapih, Mekarsari, Sindanglaya, Nanggerang dan Genteng. Penelitian ini dimulai dari Bulan November 2023 – Juni tahun 2024.

Informan atau reponden utama dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak usia 13-54 Bulan yang mengalami Stunting, bukan karena penyakit atau cacat bawaan.